

## Identitas Kolektif dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang

Dearni Nurhasanah Sinaga<sup>1</sup>, Eka Vidya Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [dearnisinaga24@gmail.com](mailto:dearnisinaga24@gmail.com), [ekavidyaputra@gmail.com](mailto:ekavidyaputra@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis identitas kolektif yang melatarbelakangi Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang. Identitas kolektif adalah perasaan 'ke-kita-an' yang melekat pada aktor dan di konstruksikan oleh aktor lainnya. Identitas kolektif menjadi salah satu faktor penggerak munculnya gerakan sosial. Pada kasus di atas menarik untuk melihat identitas kolektif apa yang bisa menyatukan elemen gerakan Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang. Kajian ini penting dilakukan mengingat semakin ke sini elemen gerakan yang terlibat dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang semakin kompleks. Kajian terkait gerakan sosial ke-Palestina-an memang kurang mendominasi ketimbang gerakan sosial lainnya. Sebagian besar diantaranya lebih fokus pada strategi gerakan. Sedangkan analisis terkait identitas kolektif masih belum ada pembahasan. Artikel ini di analisis menggunakan teori Identitas Kolektif dari Porta dan Diani. Porta dan Diani menjelaskan aksi kolektif terbentuk melalui identitas kolektif. Identitas kolektif dapat didasarkan pada orientasi nilai, sikap, pandangan hidup, gaya hidup dan pengalaman bersama. Porta dan Diani juga menjelaskan bagaimana identitas itu di produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Data didapat melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Aksi Solidaritas Palestina, identitas kolektif yang muncul didasarkan pada (1) Ikatan Emosional Keagamaan, (2) Sikap terhadap Penegakan HAM, (3) Pandangan Politik, dan (4) Pengalaman Aksi Bersama. Tetapi identitas dominan yang hadir adalah identitas yang bersumber dari emosional keagamaan yakni identitas Islam.

**Kata kunci:** Aksi Solidaritas Palestina, Identitas Kolektif, Israel-Palestina

### Abstract

*This article aims to analyze the collective identity behind the Aksi Solidaritas Palestina in Padang City. Collective identity is a feeling of 'we-ness' attached to actors and constructed by other actors. Collective identity is one of the driving factors for the emergence of social movements. In the case above, it is interesting to see what collective identity can unite the elements of the Aksi Solidaritas Palestina movement in the city of Padang. This study is important considering that the elements of the movement involved in the Aksi Solidaritas Palestina in Padang City are increasingly complex. Studies related to the Palestinian social movement are indeed less dominating than other social movements. Most of them focus more on movement strategy. Meanwhile, the analysis related to collective identity has not yet been discussed. This article is analyzed using the Collective Identity theory of Porta and Diani. Porta and Diani explain that collective action is formed through collective identity. Collective identity can be based on shared values, attitudes, outlook on life, lifestyle and experiences. Porta and Diani also explained how the identity was produced. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data were obtained through in-depth interviews, non-participant observations and documentation. Data analysis used the interactive model of Milles and Huberman (data reduction, data presentation and conclusion drawing). The results showed that in the Aksi Solidaritas Palestina, the collective identity that emerged was based on (1) religious emotions, (2) attitudes towards upholding human rights, (3) political views, and (4) experiences of joint action. But the dominant identity that is present is the identity that comes from religious emotions, namely Islamic identity.*

**Keywords:** Aksi Solidaritas Palestina, Collective Identity, Israel-Palestine



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

## Pendahuluan

Selama beberapa dekade, Aksi Solidaritas Palestina selalu mengisi halaman depan pemberitaan dunia. Menariknya, jumlah elemen yang terlibat semakin banyak dan kompleks. Seperti apa yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat, gelombang unjuk rasa yang terjadi di kota-kota besar (Sicca, 2021). Jamak dengan kondisi di atas, di Sumatera Barat kecenderungan yang sama juga ditemukan. Aksi Solidaritas Palestina semakin kompleks, tidak hanya dari kalangan yang berbasis keagamaan melainkan terdapat organisasi-organisasi yang heterogen seperti organisasi kemanusiaan, organisasi hobi, organisasi kepemudaan bahkan organisasi profit.

Banyaknya kajian yang telah dilakukan terkait akar konflik hingga proses penyelesaiannya hingga kini tidak menjadi titik terang. Beberapa kajian menyatakan bahwa akar utama konflik ini adalah adanya kepentingan ekonomi dan politik Barat di Timur Tengah (Nurdyawati, 2020) hingga persoalan *land and peace* (Nurjannah & Fakhruddin, 2019). Pada perkembangannya telah dilakukan berbagai macam resolusi untuk melahirkan solusi dan perdamaian antara Israel dan Palestina melalui sidang-sidang Dewan Keamanan PBB (perserikatan bangsa-bangsa). Mulai dari resolusi Camp David 1978 yang di mediasi oleh Amerika Serikat, Mesir dan Israel hingga pada Perjanjian Oslo I 1993 dan Oslo II 1994 (Islamiyah, 2016). Berlanjut pada tahun 2002 terjadi perundingan Amerika Serikat, Rusia, Uni Eropa dan PBB (*the quartet*) yang berupaya menghentikan pertikaian dengan kekerasan antara kedua pihak dan Palestina yang merdeka pada tahun 2005 (Firdaus & Yani, 2011). Perundingan ini pada akhirnya menghasilkan apa yang disebut Peta Jalan Damai (Road Map). Namun usaha-usaha tersebut hingga hari ini tidak menemukan jalan damai.

Ketidakberhasilan usaha-usaha di atas menjadikan respon warga dunia semakin hari semakin berkembang. Aksi Solidaritas Palestina merupakan salah satu aksi kolektif yang kerap terjadi ketika mendapatkan momentum. Aksi ini sejatinya menjadi salah satu cara mendukung Palestina dan protes terhadap Israel yang terjadi di banyak kota-kota besar di Indonesia, tak terkecuali di Kota Padang, Sumatera Barat. Setiap terjadi bentrokan Israel-Palestina Aksi Solidaritas Palestina selalu muncul sebagai respon di Kota Padang. Aksi selalu dilakukan dengan koalisi berbagai organisasi yang ada di Sumatera Barat. Menariknya adalah semakin kesini jumlah elemen yang terlibat semakin banyak atau semakin kompleks. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 1. Tabel Aksi untuk Palestina di Kota Padang dari Tahun 2017-2021**

Nama Aksi	Waktu	Keterangan	Organisasi
Aksi Solidaritas Palestina	15 Desember 2017	Sebagai respon terhadap sikap Donald Trump (AS) yang mendukung Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel.	MUI, KNRP, FSLDK Sumbar, SIPP FM Muhammadiyah Sumbar, IKADI Sumbar, BEM-Sumbar, KAMMI, OOIA, FIM Sumbar, HMI, PMII, FL2MI.
Aksi Damai Bela Palestina	13 Mei 2018	Sebagai respon saat terjadi bentrokan Aparat Israel dengan demonstran Palestina di Hari <i>The Land Day</i> di Jalur	BEM-Sumbar, KAMMI, PAHAM, PII, IKADI, Muhammadiyah, IMM dan HMI.

Gaza

Aksi Solidaritas Palestina	31 Maret 2019	Sebagai respon bentrokan Hamas dan Israel dalam perebutan wilayah perbatasan di Jalur Gaza.	FSLDK Sumbar, KNRP Sumbar, Rumah Zakat, Darul Hufaz, MRI Sumbar, HI, IZI, IKADI, ACT, BEM se-Sumbar, FSI, KSQ Sumbar, KNRP, SIPP FM dan diikuti sebanyak 53 lembaga dakwah kampus yang ada di Sumatera Barat.
Aksi Solidaritas Palestina	23 Mei 2021	Sebagai respon atas bentrokan antara Hamas dan Israel. Persitiwa diawali dengan bentrokat aparat Israel dengan warga Palestina di kompleks Masjid Al-Aqsa.	FSLDK Sumbar, Ikadi, KNRP, JPRMI, BKPRMI, SALIMAH, MUI, PERSIS, ASSALAM, LPPM-SB, Darul Hufaz, BSMI, KAMMI, SBLF, IMANI PROKAMI, Garuda Keadilan Sumbar, FL2MI Sumbar, Minang Maimbau, Relawan Indonesia, Sudut 50 Kota, Relawan Bikers Sumbar, Insting-C, KSQ Sumbar, Pemuda Gebu Minang, Spartack, ITJ Padang, Komunitas Aktivistis Peduli, Dewan Kepemudaan Nasional, Dema UIN Imam Bonjol, MAHARDIKA.

Sumber: diolah dari berbagai macam sumber

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat, bahwa jumlah elemen yang terlibat mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 tercatat 13 elemen gerakan, sedangkan pada tahun 2021 tercatat 30 elemen gerakan. Selain jumlah, latar dari elemen gerakan juga semakin kompleks. Pada tahun 2017, sebahagian besar peserta aksi berasal dari ormas dengan latar keagamaan. Namun, pada aksi tahun 2018, 2019 dan 2021 peserta aksi dari organisasi non-keagamaan semakin banyak. Makin menarik pada aksi tahun 2021, jumlah peserta aksi yang berasal dari organisasi non-keagamaan semakin bertambah.

**Tabel 2. Tabel Elemen Gerakan Aksi Solidaritas Palestina 2021**

Elemen Gerakan Keagamaan	Elemen Gerakan Non-keagamaan
FSLDK Sumbar, Ikadi, KNRP, JPRMI, BKPRMI, SALIMAH, MUI, ASSALAM, LPPM-SB, Darul Hufaz, BSMI, KAMMI, ITJ Padang, Dema UIN Imam Bonjol, KSQ Sumbar, IMANI PROKAMI.	SBLF Riset Sumbar, Garuda Keadilan Sumbar, FL2MI, PERSIS, Minang Maimbau, Relawan Indonesia, Sudut 50 Kota, Relawan Bikers Sumbar, Insting-c, Pemuda Gebu Minang, Spartacks, Komunitas Aktivistis Peduli, Dewan Kepemudaan Nasional, MAHARDIKA.

Sumber: diolah dari berbagai macam sumber

Pada Aksi Solidaritas Palestina 2021, terdapat 30 elemen organisasi masyarakat terlibat dalam aksi yang diadakan pada tanggal 23 Mei 2021. Sebanyak 14 elemen gerakan yang berasal dari non-keagamaan. Secara garis besar, penulis mengklasifikasikan ke dalam organisasi hobi (Spartacks, Relawan Bikers Sumbar), organisasi kepemudaan (Garuda Keadilan Sumbar, Pemuda Gebu Minang, Dewan Kepemudaan Nasional, MAHARDIKA, FL2MI), organisasi kemasyarakatan (PERSIS, Minang Maimbau, Relawan Indonesia, Insting-c, Komunitas Aktivis Peduli), organisasi media (Sudut 50 Kota) dan organisasi riset (SBLF Riset Sumbar).

Pada teori gerakan sosial sebuah gerakan sosial akan kuat salah satunya dipengaruhi oleh adanya identitas kolektif. Porta & Diani berusaha menjelaskan hubungan kompleksitas antara aksi kolektif dengan identitas kolektif. Berdasarkan tradisi-tradisi identitas kolektif dalam gerakan sosial, Porta & Diani mengungkapkan bahwa identitas kolektif dapat didasarkan pada orientasi nilai, sikap, pandangan hidup, dan gaya hidup, serta pengalaman aksi bersama tanpa mengungkapkan ras, kelas, etnis, atau kedekatan gender (Porta & Diani, 2006). Logika pada Aksi Solidaritas Palestina adalah ketika keterlibatan elemen sedikit dan relatif homogen tentu identitas yang hadir akan kecil, tetapi ketika elemen gerakan semakin besar dan heterogen tentu muncul pertanyaan yang lebih besar lagi terkait dengan identitas apa yang menyatukan elemen-elemen gerakan tersebut.

Hunt & Benford berpendapat bahwa aksi gerakan kolektif (*movement collective action*) muncul secara langsung dari identitas kolektif (Hunt & Benford, 2004). Artinya kemunculan aksi kolektif dapat disebabkan oleh kesatuan identitas yang kemudian disebut sebagai identitas kolektif. Secara singkat identitas kolektif adalah suatu perasaan kesamaan yang tumbuh dalam diri aktor melalui identifikasinya dengan kelompoknya (Melucci, 1995; Porta & Diani, 2006). Seperti penjelasan Snow yang mengatakan bahwa Identitas kolektif merupakan perasaan 'kekitaan' (*we-ness*) dan lembaga (*collective agency*) (D. Snow, 2001). Perasaan *in-group* ini yang kemudian menjadi landasan munculnya aksi gerakan sosial. Berdasarkan perumusan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis identitas kolektif apa yang muncul dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang.

Kajian tentang gerakan sosial yang terkait dengan isu Israel-Palestina sudah banyak dilakukan. Ishom (Ishom, 2016) melihat gerakan KISPA dalam mendukung Palestina; (Putra, 2018) dan (Sholihin, 2020) melihat strategi mobilisasi sumberdaya pada organisasi gerakan, tetapi kajian terhadap identitas kolektif masih sulit ditemukan. Keterbatasan kajian terhadap identitas kolektif menjadikan artikel ini penting untuk dibahas, terlebih lagi dengan menganalisis identitas kolektif apa yang menyebabkan menyatunya berbagai varian elemen gerakan dapat memberikan sudut pandang lain dalam melihat relasi informal masyarakat Kota Padang dalam konflik Israel-Palestina, serta memiliki nilai kebaruan dalam kajian-kajian gerakan sosial pada umumnya.

## **Metode Penelitian**

Artikel ini mengambil kasus Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang. Pada proses menganalisis data, artikel ini diawali dengan melakukan penelitian di Kota Padang, Sumatera Barat. Kota Padang dipilih karena dua hal. *Pertama*, Kota Padang merupakan pusat gerakan Aksi Solidaritas Palesina. *Kedua*, karena basis elemen-elemen gerakan Aksi Solidaritas Palesina berada di Kota Padang. Sehingga Kota Padang merupakan lokasi yang tepat untuk penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif berupaya untuk mendeskripsikan perihal yang kompleks terhadap sebuah

fenomena melalui kacamata informan (Creswell, 2016). Informan penelitian ditentukan dengan dua tahap. Pada tahap *pertama*, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Pada tahap ini peneliti menetapkan 8 elemen gerakan yang akan menjadi sumber data. Elemen tersebut dipilih berdasarkan heterogenitas organisasinya. Tahap *kedua*, dilakukan dengan cara *snowball sampling*, tahap selanjutnya yakni memilih informan secara *snowball sampling*. Informan pada penelitian ini sebanyak 17 orang, 2 orang yang menjadi aktor gerakan dan 14 orang peserta aksi dan 1 informan pengamat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan analisis data interaktif Miles & Huberman. Miles & Huberman menyatakan bahwa dalam analisis data terdapat tiga hal yang perlu dilakukan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Sesuai dengan namanya Aksi Solidaritas Palestina, maka yang menjadi fokus dari artikel ini adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kota Padang merespon konflik Israel-Palestina. Gerakan Aksi Solidaritas Palestina sudah muncul di Kota Padang sejak tahun 2017, aksi ini terus berlanjut sampai sekarang. Setiap terjadi aksi kekerasan di Palestina, maka muncul gerakan Aksi Solidaritas Palestina. Menariknya adalah elemen Gerakan yang berpartisipasi dalam Aksi Solidaritas Palestina terus meningkat dan semakin kompleks. Berbeda dengan aksi-aksi sebelumnya, bahwa Aksi Solidaritas Palestina pada 23 Mei 2021 di Kota Padang di ikuti oleh 30 elemen gerakan dan variasi elemen gerakannya semakin bervariasi. Setidaknya terdapat delapan variasi elemen-elemen gerakan yang terlibat yaitu; organisasi ke-Islam-an, organisasi kemanusiaan Palestina, organisasi ke-Islam-an mahasiswa, organisasi sosial-kepemudaan, organisasi ekonomi pemuda, organisasi hobi, organisasi media, dan organisasi riset. Berdasarkan tradisi gerakan sosial berorientasi identitas, identitas kolektif menjadi prasyarat awal munculnya aksi kolektif. Berikut akan dipaparkan identitas kolektif apa saja yang melandasi gerakan Aksi Solidaritas Palestina.

### **Identitas Kolektif pada Aksi Solidaritas Palestina**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, keterlibatan elemen-elemen gerakan pada Aksi Solidaritas Palestina dipengaruhi oleh pandangannya terhadap konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina. Terdapat 3 identitas utama peserta Aksi dalam memahami konflik tersebut yakni; (1) Ikatan Emosional Keagamaan, (2) Sikap terhadap Penegakan HAM, (3) Pandangan Politik, dan (4) Pengalaman Aksi Bersama. Berikut akan diuraikan satu-persatu.

#### ***Ikatan Emosional Keagamaan***

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan kepada 17 informan, keseluruhan informan menjadikan persoalan agama menjadi bahagian dari konflik Israel-Palestina. Hal ini dapat terlihat dengan wilayah Yerusalem yang menjadi tanah suci bagi tiga agama yaitu, Islam, Yahudi, dan Nasrani. Pada konteks Yahudi dan Islam, Kota Yerusalem merupakan tanah yang sudah dijanjikan dalam kepercayaan orang-orang Yahudi. Sementara bagi umat Islam, Yerusalem yang berada di Palestina merupakan salah satu wilayah kebudayaan Islam. Masjid Al-Aqsa yang berada di Yerusalem merupakan tempat yang penting bagi umat Islam karena pernah menjadi Qiblat pertama umat muslim. Selain itu, Al-Aqsa menjadi bukti sejarah peristiwa Isra' Mi'raj yang memperjalankan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Mekah menuju Masjidil Aqsa di Yerusalem, Palestina.

Sehingga hari ini, Masjid Al-Aqsa menjadi sebuah simbol yang suci bagi umat muslim dunia sebagai bahagian dari wujud kebudayaan Islam. Pada dua kepentingan yang berbeda, maka konflik Israel-Palestina dipahami sebagai pertikaian Yahudi dan Islam. Maka, ketika bentrokan terjadi kembali, simbol Al-Aqsa telah menjadi salah satu pemicu kesadaran identitas Islam yang menjadi ikatan emosional keagamaan. Emosional keagamaan ini di personifikasi melalui keberadaan Masjid Al-Aqsa. Seperti yang disampaikan oleh Erwin (Koordinator lapangan):

“Apa yang diusik oleh Israel adalah Al-Aqsa yang menjadi ikonnya umat Islam dunia, bukan hanya Palestina. Sama ketika orang mengganggu Ka’bah, maka yang terganggu bukan hanya orang Mekah tetapi umat islam dunia. Oleh karena itu Palestina menjadi bagian penting. Jangan sampai ada pandangan bahwa Palestina tidak perlu di bela.” (Wawancara Tanggal, 02 Agustus 2021).

Erwin tidak hanya tergabung dalam organisasi IKADI, melainkan sebagai tergabung dalam Pembina LPPM-SB dan Assalam Sumbar. Ketiga organisasi ini merupakan organisasi yang berafiliasi pada keagamaan yang juga kerap membicarakan persoalan Palestina. Keberadaan fisik Masjid Al-Aqsa di Jalur Gaza telah menjadi simbol bagi umat Muslim sedunia. Dibalik simbol Al-Aqsa yang disampaikan di atas, terdapat pemaknaan Islam sebagai sebuah entitas yang akan berperang dengan Yahudi seperti yang diungkapkan oleh Wahib Asyari (Peserta Aksi) yang memiliki latar belakang sebagai wakil ketua di organisasi DKN Sumbar:

“...Saya lebih memandang Palestina sebagai bentuk kedekatan kita dengan kiamat. Karena akan ada suatu masa kita (Islam) akan sama-sama memerangi umat Yahudi hingga memberantas mereka sampai mencari mereka keseluruhan tempat dan sekarang kita melihat Yahudi terus-terusan menggempur wilayah-wilayah Palestina.” (Wawancara Tanggal, 22 Juni 2021).

Wilayah Palestina dinilai sebagai salah satu wilayah dari peradaban Islam, konflik ini dimaknai sebagai pertentangan antara Islam *versus* Yahudi. Hal ini juga dapat terlihat dengan hasil wawancara dengan Etman Fauzi (peserta aksi), Etman berasal dari organisasi SBLF Riset Sumatera Barat dan merupakan mantan aktivis dakwah kampus saat ia kuliah. Sehingga pengetahuan terhadap konflik Israel-Palestina sudah jauh dan lama terbentuk. Etman menyampaikan bahwa konflik ini merupakan sebuah konflik Islam dan Yahudi. Berikut pernyataan Etman:

“...Apa yang di rebut gitu, apa yang dikejar oleh Israel karena mereka (Yahudi) meyakini akan turun yang namanya Messiah. mereka beranggapan Negeri Palestina itu aman untuk mereka. Messiah ini tidak akan turun kalau seandainya negeri Palestina belum dikuasai oleh orang-orang Israel atau orang-orang Yahudi...” (Wawancara Tanggal, 01 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Yahudi dipahami sebagai ancaman bagi umat Islam. Perasaan serupa pada peserta aksi menjadi sebuah ikatan emosional keagamaan dan menjadi salah satu sumber identitas kolektif. Perasaan emosional ini bersumber dari identitas agama dalam hal ini Islam. Terlebih lagi, pada konteks Padang, Sumatera Barat mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini ditegaskan oleh Zusmalia sebagai seorang pengajar sejarah Timur Tengah di salah satu perguruan tinggi Sumatera Barat menyatakan:

“Simbol-simbol yang dipantulkan dalam konflik antara Israel dan Palestina itu sebetulnya sudah sangat melukai masyarakat muslim di seluruh dunia. Sehingga kalau *Minangkabau* Sumatera Barat 100% itu muslim, yang non-muslim pasti pendatang. Itu Pasti cepat menangkap peristiwa-peristiwa *solidarity* tentang persoalan-persoalan konflik di Timur Tengah. Ditambah lagi di Sumatera Barat sekarang partai yang mayoritas menang adalah partai seperti Gerindra yang berkoalisi bersama PKS. Jadi mereka sudah merasa *in-grup* aja lagi. Hari ini di Indonesia masyarakat muslim sudah menunjukkan variasi kelompok-kelompok yang beragam... Sehingga bagi saya gerakan ini bisa terjadi karena ada simbol yang terpantul dalam konflik Israel-Palestina dan ditangkap oleh masyarakat yang berkeyakinan yang sama walaupun ini lintas negara transnasional tetapi ada identitas emosional beragama...” (Wawancara Tanggal 19 November 2021).

Hasil wawancara dengan Ibu Zusmalia sekaligus menegaskan keseluruhan faktor elemen-elemen gerakan dapat terlibat pada Aksi Solidaritas Palestina memang dikarenakan adanya identitas sesama muslim yang kuat di Sumatera Barat khususnya Kota Padang, sehingga Palestina merupakan saudara seiman yang perlu di dukung. Konflik Israel-Palestina menjadi bermakna bagi elemen-elemen gerakan karena terlekatnya simbol Islam melalui Masjid Al-Aqsa secara fisik. Dibalik hal tersebut sebenarnya adalah pertikaian peradaban antara Islam dan Yahudi. Masalahnya memang bukanlah persoalan masjid semata, melainkan muatan nilai Islam yang terkandung dalam Masjid Al-Aqsa. Hal ini menjadikan perasaan emosional keagamaan menjadi faktor paling dominan pada elemen gerakan, karena berdasarkan ini pergerakan berkembang.

### ***Sikap terhadap Penegakan HAM***

Secara universal kita dapat mengartikan hak asasi manusia sebagai hak dasar yang dimiliki setiap individu bahkan sejak individu masih dalam kandungan harus dihormati, dijaga dan dilindungi karena ia merupakan anugrah dari Tuhan. Hak paling fundamental yang dimiliki seseorang adalah hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Pada hakikatnya upaya dalam penegakan HAM merupakan tanggung jawab bersama baik individu maupun negara melalui aturan-aturan perundang-undangan. Pada konflik Israel-Palestina, orang Palestina yang berjatuh merupakan manusia yang hak hidupnya telah dilanggar oleh Israel. Berdasarkan laporan Kantor Koordinasi Kemanusiaan PBB (OCHA UN) yang di muat (Databooks, 2021) sejak 2008-2021 terdapat 5.739 korban jiwa (orang Palestina) yang telah meninggal dunia. Jumlah ini mencapai total 95% dari total korban jiwa dari kedua negara. Pada kasus yang terbaru terjadi pada Mei 2021 setidaknya terdapat 248 korban meninggal dunia dan lebih dari 1.900 mengalami luka-luka di pihak Palestina dan dipihak Israel terdapat 12 korban jiwa meninggal dunia dan 357 mengalami luka-luka (CNBC Indonesia, 2021).

Berdasarkan data diatas, pelanggaran HAM terberat dilakukan Israel sebagai pihak agresor pada konflik tersebut. Peserta aksi memaknai konflik Israel-Palestina sebagai sebuah pelanggaran HAM, karena terjadi penganiayaan, pembunuhan, penyiksaan dan eksploitasi terhadap manusia tanpa pandang bulu baik anak-anak, ibu-ibu, petugas medis dan para lansia. Berangkat dari hal tersebut, perasaan terhadap sesama manusia yang memiliki hak asasi manusia memunculkan satu sikap terhadap penegakan HAM. Aksi Solidaritas Palestina kemudian hadir sebagai wujud dari sikap penolakan terhadap pelanggar HAM dalam hal ini Israel. Seperti yang disampaikan oleh Tyo Hutrianto (Peserta Aksi) yang berasal dari kelompok suporter sepakbola Semen Padang FC yakni Spartack dengan raut wajah dan intonasi yang marah ia mencoba menyampaikan:

“...Bagaimana dampak serangan yang dilakukan Israel yang tidak pandang bulu mau itu anak kecil, lansia, laki-laki atau perempuan mereka melakukan hal-hal bisa dikatakan sudah tidak memiliki akal sehat. Hal yang paling saya soroti adalah kemanusiaan yang sudah tidak dipikirkan lagi...” (Wawancara Tanggal, 23 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, secara langsung tindakan Israel terhadap Palestina memunculkan krisis kemanusiaan. Serangan Israel mengakibatkan krisis kemanusiaan terjadi di Palestina. Selain itu secara tidak langsung, pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Israel terlihat ketika serangan udara yang dilancarkan oleh Israel mengakibatkan kerusakan fasilitas kesehatan dan pendidikan. Kerusakan fasilitas ini tentu akan menjadi penghambat eksistensi sumber daya manusia yang pada akhirnya tidak mendapatkan akses terhadap kesehatan dan pendidikan yang juga merupakan hak dari manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Army Kurniawan sebagai Ketua KNRP yang ikut menjadi inisiator Aksi Solidaritas Palestina:

“Semuanya dibantai oleh Israel, kita mendengar bagaimana terhambatnya bidang-bidang kesehatan dan pendidikan akibat serangan terus-menerus oleh Israel. Anak-anak, para medis, orang tua menjadi korban serangan Israel. Gedung sekolah dan rumah sakit hancur sehingga terbatasnya ruang itu untuk rakyat Palestina. Kalau semua fasilitas hancur, bagaimana keberlangsungan SDM disana? Kita harus lihat juga dari segi itu.” (Wawancara Tanggal, 08 Juli 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, rusaknya fasilitas umum yang menjadi hak bagi rakyat Palestina di rusak oleh Israel. Berdasarkan liputan (CNBC Indonesia, 2021) terdapat 75 gedung dan fasilitas umum yang hancur oleh serangan udara Israel. Kerusakan ini juga akan berpengaruh bagi kualitas hidup rakyat Palestina yang secara tidak langsung mengarah pada pelanggaran HAM.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas penulis menyimpulkan bahwa konflik Israel-Palestina dianggap juga sebagai konflik yang berdampak pada krisis kemanusiaan. Pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan Israel terhadap Palestina juga menjadi salah satu hal penting jika berbicara konflik antara Israel dan Palestina. Hal ini berkaitan dengan korban-korban yang berjatuh akibat serangan demi serangan yang dilakukan Israel dan secara tidak langsung, terhambatnya akses kesehatan dan pendidikan akibat rusaknya fasilitas umum tersebut mengarah pada krisis hak asasi manusia. Pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan inilah yang juga memicu munculnya identitas kolektif. Bagi para pejuang kemanusiaan yang menolak penjajahan di muka bumi tentu akan memperlihatkan ketidaksetujuannya melalui cara-cara mereka sendiri. Aksi Solidaritas Palestina juga merupakan sebuah wujud dari sikap terhadap penegakan HAM dan protes terhadap pelanggaran HAM yang dilakukan Israel.

### ***Pandangan Politik***

Perseteruan Israel-Palestina dipandang oleh peserta aksi tidak hanya merupakan peristiwa dua buah negara atau dua buah peradaban antara Palestina/Islam melawan Israel/Yahudi. Jika pada temuan sebelumnya Israel diidentikkan dengan Yahudi, pada bahagian ini justru Israel diidentikkan dengan Barat dan kepentingannya. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan negara-negara Eropa dalam mendukung Israel. Negara Barat dipimpin oleh Amerika Serikat. Hal ini terbukti dengan Amerika Serikat setidaknya telah menggunakan hak vetonya sebanyak 44 kali dalam Resolusi PBB untuk melindungi Israel sejak 1972-2018 (Jewish Virtual Library, 2021). Barat dipandang memiliki kepentingan untuk menguasai



wilayah Timur Tengah termasuk Palestina. Sehingga cara yang bisa dilakukan adalah mendukung Israel untuk mencaplok wilayah Palestina. Seperti yang disampaikan oleh Edo Andrefson (Peserta Aksi) sebagai Direktur SBLF Riset Sumbar mengatakan bahwa:

“...Adanya kepentingan politik Barat untuk menguasai wilayah-wilayah Timur Tengah. Jadi Israel, Amerika dan negara-negara sekutu memiliki kepentingan untuk menguasai wilayah tersebut yang salah satunya Palestina.” (Wawancara Tanggal, 26 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut, kompleksitas antara negara-negara yang memiliki masing-masing kepentingan pada akhirnya tetap merugikan pihak Palestina. Keinginan bangsa Barat juga dianggap sebagai pertentangan yang bukan hanya Israel & Palestina, tetapi adanya dukungan dari berbagai negara lain.

### ***Pengalaman Aksi Bersama***

Pengalaman aksi bersama dimaksudkan sebagai aksi masa lampau yang pernah dilakukan secara bersama. Selain itu, mengingat aksi unjuk rasa semacam ini bukanlah kali pertama terjadi di Kota Padang membuat beberapa peserta aksi adalah orang yang juga terlibat dalam aksi-aksi sebelumnya. Walaupun ketika masa lampau keterlibatan tidak ditampilkan sebagai perwakilan dari sebuah organisasi yang hari ini hadir. Seperti hal yang disampaikan oleh Tyo Hutrianto (peserta aksi):

“Sebelum aksi di tahun ini, saya juga ketika ada aksi ikut. Tahun 2018 juga saya ikut aksi untuk Palestina ini di depan kantor Gubernur. Bedanya adalah waktu itu kita tidak datang membawakan nama Spartacks, tetapi dengan organisasi lain yaitu HMI.” (Wawancara Tanggal, 23 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa keterlibatan peserta aksi merupakan kesinambungan dari aksi yang sebelumnya pernah diikuti. Sehingga tidak heran jika hari ini elemen-elemen gerakan semakin bertambah karena ada aktor yang sebenarnya tidak asing lagi untuk terlibat dalam aksi ini. Bahkan 10 dari 16 informan yang terlibat pada aksi merupakan orang yang memang sudah terlibat sebelumnya karena memiliki latar belakang sebagai aktivis dakwah kampus. Pada hasil ini dapat terlihat perkembangan elemen gerakan diakibatkan adanya beberapa aktor homogen yang kemudian menjadi pemicu aktor lain ikut serta. Terlebih lagi dengan keterlibatan aktor di masa lalu telah memunculkan perasaan bahwasanya Aksi Solidaritas Palestina merupakan wujud dari perjuangan bersama membela Islam.

## **Pembahasan**

### **Identitas Kolektif pada Aksi Solidaritas Palestina**

Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis mencoba membahas identitas yang menyatukan berbagai macam elemen gerakan menggunakan pisau analisis Porta dan Diani yakni Identitas kolektif. Porta dan Diani berusaha menjelaskan hubungan yang kompleks antara aksi kolektif dan identitas kolektif. Porta dan Diani menyebutkan bahwa identitas tidak harus mengacu pada objek yang otonom seperti jenis kelamin, orientasi seksual atau sejenisnya, atau mengacu pada organisasi tertentu. Identitas kolektif dapat didasarkan pada orientasi nilai, sikap, pandangan hidup, dan gaya hidup serta pada pengalaman aksi kolektif bersama. Berdasarkan hal di atas, Identitas kolektif pada Aksi Solidaritas Palestina berasal dari nilai, sikap, pandangan hidup dan pengalaman aksi bersama.

### **Nilai (value)**

Identitas kolektif menurut Porta dan Diani dapat didasarkan pada nilai. Jika nilai merupakan ide umum yang sangat kuat dipegang oleh individu atau masyarakat dalam melihat apa yang baik dan apa yang buruk (Nurdin & Abrori, 2019), maka dalam aspek keterlibatan peserta aksi dalam Aksi Solidaritas Palestina, peserta aksi sama-sama memahami bahwa dalam konflik antara Israel dan Palestina terdapat nilai yang di pahami bersama. Berdasarkan hasil temuan nilai yang membuat mereka bersatu adalah perasaan emosional keagamaan dalam hal ini Islam. Hal ini disebabkan mereka beranggapan bahwa pertikaian Israel dan Palestina adalah persoalan agama, dimana agama Islam disimbolkan dengan Palestina dan Israel dengan Yahudi. Inilah yang menimbulkan solidaritas diantara elemen-elemen gerakan untuk menciptakan aksi kolektif. Apalagi di dalam komunitas Palestina terdapat simbol-simbol ke-Islam-an yang diwakilkan pada Masjid Al-Aqsa.

Sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Durkheim tentang ‘yang sakral’ (*the sacred*) dan ‘yang profane’ (*the profane*) dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912). Dunia yang sakral dapat dipahami sebagai sesuatu yang superior, berkuasa dan dihormati. Pals menjelaskan bahwa menurut Durkheim konsentrasi utama agama adalah pada yang sakral, sedangkan pada ‘yang profan’ dimaknai sebagai bagian dari keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja (Pals, 2018). Sehingga berdasarkan konsep tersebut bahwa Al-Aqsa merupakan bagian ‘yang profan’ dari identitas agama (Islam), sedangkan identitas muslim adalah sesuatu yang sakral. Agama dapat menjadi kekuatan untuk membangun solidaritas. Pada konteks agama ini orang bisa saja menjadi lintas teritorial.

Hal ini didukung juga dengan pemahaman pada rentetan panjang cerita masa lampau antara Islam dan Yahudi yang dijelaskan oleh informan hingga saat ini menjadi argument yang kokoh dan dominan dalam mendorong peserta aksi terlibat dalam Aksi Solidaritas Palestina. Pada nilai ini konflik antara Israel dan Palestina tidak di pahami sesederhana konflik antardua negara saja, justru konflik ini dipahami sebagai konflik yang melampaui batas-batas wilayah. Bahkan Islam sendiri memiliki konsep bahwa seluruh umat Islam bersaudara atau dikenal dengan *ukhuwah Islamiyah*.

Pada konteks ini dapat dilihat bahwa sebenarnya telah terjadi benturan antar peradaban. Persis dengan apa yang pernah di prediksi oleh Huntington mengenai bangkitnya kesadaran peradaban. Kesadaran peradaban ini lahir ketika dalam situasi perang, identitas-identitas yang beragam muncul kepermukaan dan identitas yang paling berartilah yang akan dominan (Huntington, 1996). Identitas biasanya dirumuskan melalui agama. oleh karena itu pada konflik Israel- Palestina identitas yang mampu menyatukan berbagai elemen-elemen gerakan adalah identitas ke-Islam-an. Pada teoritisasi lain kita bisa kembali mengingat bahwa di awal, para teoritisasi identitas kolektif memang menolak reduksi materialisme Marx, tetapi tidak menolak konsep tentang perjuangan, mobilisasi, solidaritas, dan kesadaran (Sukmana, 2016). Identitas agama yang sudah jauh terbentuk sebelum Aksi Solidaritas Palestina ada, menggantikan apa yang dikatakan Marx sebagai kesadaran. Identitas agama (Islam) kemudian menjadi penggerak semangat perjuangan untuk membela Palestina. Maka bisa di pahami bahwa perasaan emosional Islam menjadi faktor utama munculnya identitas kolektif.

### **Sikap (Attitude)**

Identitas kolektif lainnya menurut Porta & Diani dipengaruhi oleh sikap. Konsep sikap dapat kita pahami merujuk pada Nurdin dan Abroer (Nurdin & Abrori, 2019) bahwa sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Dalam konteks sikap mereka memposisikan Palestina sebagai pihak yang dilanggar

hak asasinya oleh Israel. Maka yang dipilih menjadi sebuah sikap yang baik adalah membela Palestina sebagai pihak yang lemah. Sikap ini muncul dari nilai yang ia pahami terhadap konflik Israel-Palestina sebelumnya.

Maka Aksi Solidaritas Palestina merupakan salah satu tindakan yang berawal dari sikap terhadap penegakan HAM. Kesamaan sikap merespon konflik Israel-Palestina sebagai persoalan pelanggaran HAM menjadi salah satu dasar dari identitas kolektif. Layaknya aksi-aksi lainnya seperti Aksi Kamisan yang juga berangkat dari sikap penolakan terhadap pelanggaran HAM di Indonesia (Sari, 2020). Banyaknya dukungan untuk Palestina yang berlandaskan kemanusiaan juga mengingatkan kita pada kisah Rachel Corrie seorang aktivis HAM berkebangsaan Amerika Serikat. Corrie meninggal di tahun 2003 dilindas oleh bulldoser Israel saat ia mencoba menghalangi militer Israel untuk melakukan pembongkaran rumah warga Palestina di Kota Rafah jalur Gaza. Corrie akan selalu dikenang sebagai pejuang HAM rakyat Palestina dari ketertindasan Israel. Sikap inilah yang menjadi salah satu dasar identitas kolektif pada Aksi Solidaritas Palestina.

### ***Pandangan hidup (worldview)***

Identitas kolektif selanjutnya yang disampaikan oleh Porta & Diani dipengaruhi oleh Pandangan hidup. Pandangan hidup dapat kita artikan sebagai kepercayaan, perasaan, dan seluruh sistem berpikir seseorang atau kelompok dalam memandang atau menterjemahkan realitas dunia dan sekitarnya yang dapat mempengaruhi tindakan dan aktivitas-aktivitas hidupnya (James, 2004). Pada konsep ini kita dapat membaca bahwa fenomena konflik Israel-Palestina tidak hanya dipandang antar dua negara. Anggapan ini berusaha menjelaskan adanya kekuatan negara-negara dominan untuk melakukan penindasan terhadap negara yang lemah. Jika merujuk pada pandangan Schumpeter yang mengartikan imperialisme sebagai sebuah keinginan suatu negara untuk melakukan ekspansi yang tak terbatas dengan menggunakan kekerasan (Schumpeter, 2004), maka konflik ini merupakan imperialisme Israel terhadap Palestina. Keinginan Israel untuk menguasai Palestina dengan melalui serangan demi serangan.

Lebih jauh lagi, adanya anggapan dari peserta aksi bahwasanya kekuasaan negara-negara dominan seperti Amerika Serikat menjadi penyokong dari keberlanjutan Israel sebagai agresor. Pada sisi ini Israel tidak dinilai sebagai Yahudi, melainkan kolaborasi negara-negara Barat. Negara Barat tentu dicitrakan dengan Amerika Serikat. Bahkan secara terang-terangan pada 2017 ketika Donald Trump ketika menjabat sebagai Presiden Amerika mengakui klaim sepihak Israel terhadap Yerusalem sebagai ibukota Israel. Bagaimana peserta aksi menterjemahkan konflik kedalam perebutan kekuasaan yang lebih jauh sebenarnya sesuatu yang agak rumit untuk diuraikan dari akarnya. Mengingat jika berbicara negara-negara dominan tentu disimbolkan dengan Amerika yang menjalankan peran politisnya sebagai 'penjaga dunia' (Hadid, 2010). Sehingga konflik ini juga tak lepas dari kondisi kontestasi Islam dan Barat, Timur Tengah dan Barat yang tidak ada habisnya. Hal ini menjadi kontras dengan liberalisme yang dibawa Amerika tetapi disisi lain menyetujui pelanggaran-pelanggaran kebebasan manusia. Pandangan-pandangan inilah yang kemudian menjadi bagian kecil dari identitas kolektif pada Aksi Solidaritas Palestina.

### ***Pengalaman Aksi Bersama***

Pengalaman aksi bersama merujuk pada aksi yang pernah dilakukan oleh peserta aksi baik aksi yang bersifat internal elemen gerakan ataupun eksternal. Keberhasilan aksi tidak terlepas dari membekasnya emosional keagamaan dalam memahami konflik Israel-Palestina. Lalu siapa yang menjaga keberlanjutan rasa keagamaan ini. Munculnya forum aksi merupakan

bagian dari kegiatan-kegiatan yang coba dilakukan beberapa aktor gerakan. Misalnya KNRP acap melakukan kajian rutin ke-Palestina-an yang banyak dihadiri oleh para aktivis dakwah kampus (Sholihin, 2020). Selain dengan cara-cara penyiaran di atas, Aksi Solidaritas Palestina juga bukan aksi pertama yang terjadi di Kota Padang. Sehingga melalui aksi sebelumnya aktor yang pernah terlibat tidak kaku lagi pada aksi setelahnya sekalipun dengan membawa organisasi yang berbeda. Koalisi elemen gerakan menjadi beragam karena aktivis dakwah kampus yang menjadi salah satu kunci dari aksi ini telah mengembang kedalam organisasi-organisasi non-keagamaan. Misalnya dengan bertambahnya elemen gerakan seperti DKN Sumbar & SBLF Riset yang didominasi oleh mantan aktivis dakwah kampus menjadikan Aksi semakin kompleks secara elemen gerakan. Selain itu, Spartacks juga diisi oleh orang-orang yang tergabung dalam organisasi ke-Islam-an dan pernah terlibat pada Aksi Solidaritas Palestina sebelumnya. Dengan pengalaman-pengalaman aksi kolektif yang pernah dilakukan menambah kuat dasar dari identitas kolektif sebelumnya. Sama halnya ketika kita membaca Aksi Bela Islam 2017 sebagai gerakan populis Islam (Fathy & Luthfi, 2019) yang memberikan identitas Islam pada gerakan sipil masyarakat muslim itu sendiri. Pada akhirnya identitas yang telah terlekat membangkitkan gerakan-gerakan setelahnya dengan basis persamaan identitas keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya gerakan Reuni Akbar 212 beberapa tahun terakhir (Rabani, 2020; Zahara, 2020).

### **Identitas yang Terlembagakan**

Bagian ini berusaha menjelaskan bahwa identitas yang dimiliki peserta aksi akan terlihat jika ia mengikuti Aksi Solidaritas Palestina. Artinya peserta aksi terlembaga kedalam Forum Komunikasi Sumatera Barat Peduli Palestina sebagai bukti ekspresif membela identitasnya. Menurut Porta dan Diani hal ini dapat disebut sebagai identifikasi identitas kolektif. Dimana individu atau kelompok bisa berbeda pada isu atau persoalan mendasar memiliki kesamaan tujuan dalam melihat persoalan Israel dan Palestina. Sehingga menjadikannya sama pada satu masalah dan berbeda dengan masalah yang lainnya. Selain Porta & Diani, inilah identitas yang dimaksud oleh Pizzorno dan di bahas oleh Singh (Singh, 2010) bahwa aksi kolektif merupakan aksi ekspresif yang berusaha mencari dan mendapatkan pengakuan dari pihak lain. Artinya keterlibatan peserta aksi pada Aksi Solidaritas Palestina menampilkan keidentitasannya dengan cara ikut melembagakan diri pada forum aksi.

### **Kesimpulan**

Keberagaman elemen-elemen gerakan dapat menjadi satu dalam Aksi Solidaritas Palestina karena adanya identitas kolektif. Identitas kolektif menjadi alat untuk membangun solidaritas dan solidaritas dikalangan para peserta aksi. Sehingga Aksi Solidaritas Palestina terjadi akibat identitas kolektif yang menyertainya. Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi sumber identitas kolektif adalah ikatan emosional yang bersumber dari agama hal ini Islam. Rasa emosional keagamaan memunculkan satu kesadaran bersama yang pada akhirnya menciptakan gerakan sosial. Walaupun pada identitas setelahnya terdapat sikap terhadap kemanusiaan, pandangan politik, serta pengalaman bersama namun, identitas kolektif kuat dipengaruhi oleh ikatan emosional keagamaan. Berdasarkan identitas tersebut ada satu hal yang tetap, yakni pada konflik Israel-Palestina, pihak Israel merupakan pihak yang tetap bersalah atas konflik yang terjadi, baik ia dianggap sebagai Yahudi sebagai agama maupun Israel sebagai negara.

## Daftar Pustaka

- CNBC Indonesia. (2021). Simak, Ini Total Korban Jiwa dan Kerusakan Perang Gaza. *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210522063322-4-247514/simak-ini-total-korban-jiwa-dan-kerusakan-perang-gaza>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Databooks. (2021). *Sebanyak 21,8% Korban Jiwa di Palestina adalah Anak-anak*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/18/sebanyak-218-korban-jiwa-di-palestina-adalah-anak-anak>
- Fathy, R., & Luthfi, M. (2019). GNPF MUI : Strategi Pembingkai dan Keberhasilan Gerakan Populis Islam di Indonesia. *Jurnal Asketik*, 3(1).
- Firdaus, A. Y., & Yani, Y. M. (2011). Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina–Israel. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 109–115.
- Hadid, M. (2010). Diri dan Liyan dalam Relasi Barat-Dunia Islam Membaca-ulang Resistensi Islam terhadap Barat dalam Teks-teks Sabili. In *Ambivalensi: Post-kolonialisme Membedah Musik sampai Agama di Indonesia* (1st ed., pp. 41–56). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hunt, S. A., & Benford, R. D. (2004). Collective Identity, Solidarity, and Commitment. In D. A. Snow, S. A. Soule, & H. Kriesi (Eds.), *The Blackwell Companion to Social Movements*. Blackwell Publishing Ltd.
- Huntington, S. P. (1996). *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam Yogyakarta.
- Ishom, M. I. H. (2016). *Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (Studi Gerakan Solidaritas Palestina Di Indonesia)*. Universitas Airlangga.
- Islamiyah, N. (2016). Aspek Historis Peranan PBB dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1967-1995. *Jurnal Avatara*, 4(3).
- James, W. S. (2004). *Naming the Elephant : Worldview as a Concept*. Downer Grove: IVP Academic.
- Jewish Virtual Library. (2021). *U.N. Security Council: U.S. Vetoes of Resolutions Critical to Israel*. Retrieved from <https://www.jewishvirtuallibrary.org/un-security-council-resolutions-on-israel-middle-east>
- Melucci, A. (1995). The Process of Collective Identity. In *Social Movements And Culture*. London: UCL Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
- Nurdin, M. A., & Abrori, A. (2019). *Mengerti Sosiologi (Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi)*. Jakarta Selatan: CV. Idayus.
- Nurdyawati, T. T. (2020). Western Interest dalam Proses Perkembangan Negara Israel (1917-1948) Sebagai Akar Utama Konflik Palestina Israel. *Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(1), 24–37.
- Nurjannah, E. P., & Fakhrudin, M. (2019). Deklarasi Balfour : Awal Mula Konflik Israel Palestina. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Pals, D. L. (2018). *Seven Theoris of Religion*. Yogyakarta: IRCiSOD.
- Porta, D. Della, & Diani, M. (2006). *Social Movements an Introduction* (2nd ed.). UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Putra, F. R. (2018). *Peran Mobilisasi Sumber Daya Lembaga Dakwah Kampus Sebi Solidarity For Palestine (LDK SSP)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Rabani, B. (2020). *Kebangkitan Islam pada Sistem Politik Di Indonesia (Studi Analisis Dampak Gerakan 212)*. UIN Alauddin Makassar.
- Sari, N. N. (2020). *Konstruksi Identitas Kolektif Pada Gerakan Aksi Kamisan*. UIN Jakarta.
- Schumpeter, J. A. (2004). *Imperialism and Social Classes: Two Essays* (2nd ed.). Alabama: The World Publishing Company.
- Sholihin, Y. (2020). *Strategi Komite Nasional Relawan Palestina Sumatera Barat Memobilisasi Massa (Studi Kasus Aksi Palestina di Kota Padang)*. Universitas Andalas.
- Sicca, S. P. (2021). Dukung Palestina, Massa Gelar Demo Besar-besaran di AS. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.com/global/read/2021/05/16/210714870/dukung-palestina-massa-gelar-demo-besar-besaran-di-as?page=all>.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Snow, D. (2001). *Collective Identity and Expressive Forms*. USA: California.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Zahara, E. N. (2020). Pahlawan dan Penjahat dalam Visi Retoris Persaudaraan Alumni 212 pada Reuni Akbar 212. *Islamic Communication Journal*, 5, 50–65.